

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan manusia terkadang tidak lepas dengan satwa yang keduanya saling memberikan manfaat secara mutualistik, salah satunya primata. Monyet ekor panjang adalah jenis primata yang cukup umum terekognisi dalam hubungan sosial budaya di berbagai masyarakat seluruh dunia. Di Gbetitapea, monyet dipandang sakral dan penting dalam budaya lokal, serta berkontribusi pada ekonomi melalui ekowisata. Keberadaan hutan keramat dan monyet menarik wisatawan yang mendukung mata pencarian masyarakat (Koffi et al., 2019). Di Asia Tenggara, monyet dianggap sebagai simbol moral dan pelindung tempat suci beberapa agama (Pinto-Marroquin et al., 2021). Pada umat hindu di Bali dan India, menganggap monyet memiliki status suci sehingga harus dijaga dan tidak boleh disakiti (Wheatley & Harya Putra, 1994). Sementara pada kepercayaan agama Buddha di Tiongkok (Zhao, 1994) dan Thailand (Eudey, 1994), monyet merupakan wujud reinkarnasi sehingga mendorong toleransi dan konservasi terhadap monyet. Hubungan yang terjadi antara monyet ekor panjang dengan kebudayaan masyarakat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Manfaat ekonomi yang diperoleh dari primata ini menggarisbawahi perlunya praktik pengelolaan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai budaya setempat (Pinto-Marroquin et al., 2021).

Pada beberapa kasus di wilayah perkotaan, desakan manusia terhadap populasi monyet ekor panjang telah menyebabkan penurunan jumlah individu dalam spesies tersebut, yang berimplikasi pada masalah ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Populasi monyet derre (*Macaca maura*) di Sulawesi Selatan mengalami ancaman penurunan populasi yang dapat memengaruhi ekologi dan berdampak pada nilai-nilai budaya, ekonomi, dan sosial yang terkait dengan keanekaragaman hayati (Víctor et al., 2022). Di Desa Ujungjaya Provinsi Banten, perluasan pertanian, fragmentasi habitat, dan aktivitas manusia yang mengganggu ekologi lingkungan dan dinamika sosial budaya, juga mengancam populasi primata dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat

(Permana et al., 2020). Menurut Torres-Romero et al. (2023), penurunan populasi monyet ekor panjang dapat mengganggu ekonomi lokal yang bergantung pada ekowisata dan keanekaragaman hayati, serta berdampak pada praktik budaya yang berkaitan dengan spesies tersebut. Di Kabupaten Indramayu, tepatnya di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang, dimana masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan Situs Buyut Banjar juga terjadi penurunan populasi monyet ekor panjang yang berdampak negatif pada kebudayaan, sosial, dan ekonomi lokal.

Situs Buyut Banjar merupakan salah satu peninggalan Sultan Kesepuhan Cirebon, dan tempat bertapa Pangeran Suryanegara yang menjadi bukti peninggalan bersejarah. Di situs ini, terdapat sekelompok monyet ekor panjang yang dikeramatkan, dengan jumlah tetap 41 ekor. Mitos asal-usulnya berkaitan dengan Pangeran Suryanegara yang menyumpahi prajurit yang lalai dalam menjalankan tugasnya dan tidak hadir saat sholat Jum'at, menjadikan prajurit tersebut monyet yang harus tinggal di sana selamanya. Masyarakat setempat menganggap monyet tersebut sebagai simbol spiritual dan warisan budaya, yang memperkuat identitas lokal. Selain itu, cerita rakyat mengenai monyet ini juga berkontribusi pada ekonomi setempat melalui daya tarik wisata, di mana pengunjung datang untuk menyaksikan keunikan dan sejarah monyet yang telah ada selama ratusan tahun (Priyanto, 2020). Dengan demikian, monyet di Buyut Banjar tidak hanya menjadi bagian dari cerita rakyat, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, saat ini diketahui jumlah monyet ekor panjang yang berada di Buyut Banjar menurun dan hanya tersisa 8 ekor. Penurunan populasi tersebut terjadi akibat degradasi habitat yang mengubah kawasan hutan seluas  $56.829\text{ m}^2$  menjadi area pemakaman yang terus mengalami perluasan.

Penurunan populasi monyet di kawasan tersebut menjadi perhatian serius karena berkaitan erat dengan keyakinan dan dapat mengancam aspek-aspek budaya yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Salah satu cara untuk mengurangi tekanan degradasi habitat akibat aktivitas manusia yaitu dengan mengevaluasi kondisi habitat serta mengidentifikasi potensi sumber daya yang tersedia. Habitat yang disediakan mempengaruhi luas wilayah jelajah monyet

ekor panjang dan mengindikasikan bahwa ketergantungan pada makanan yang diberikan oleh manusia dapat memengaruhi perilaku mereka dalam mencari makanan alami dan pemilihan habitat (Hansen et al., 2020). Kerusakan habitat akibat aktivitas manusia di daerah perkotaan memaksa monyet ekor panjang memasuki lahan pertanian, merusak tanaman (Fitria et al., 2020), dan berpindah ke pemukiman manusia dengan sumber makanan terbatas dan persaingan tinggi (Tiempo et al., 2023). Selain itu, monyet ekor panjang yang hidup di habitat terdegradasi akan menerapkan strategi untuk meminimalkan pengeluaran energi yang berdampak buruk pada asupan gizi (Klass, 2024). Identifikasi sumber daya dan kondisi habitat dapat menghasilkan strategi konservasi yang sesuai untuk mendukung pemulihhan habitat (Yang et al., 2024), dan pengelolaan habitat yang efektif penting untuk meningkatkan keanekaragaman hayati dan kelangsungan hidup monyet ekor panjang di wilayah perkotaan (Liu et al., 2023).

Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara primata dan manusia dapat membantu memfokuskan upaya konservasi pada spesies primata yang memiliki kepentingan sosial budaya dan ekonomi yang sangat tinggi serta nilai ekologis. Hal tersebut tidak hanya bertujuan melindungi populasi monyet, tetapi juga menjaga dan menghormati tradisi serta kepercayaan masyarakat, sehingga tercipta sinergi antara pelestarian alam dan warisan budaya. Oleh karena itu, konservasi terhadap monyet tersebut perlu dilakukan dengan kajian mendalam tentang kondisi habitat, sumber makanan, dan ketercukupan nutrisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola eksploitasi habitat dan menganalisis ketersediaan pakan alami dan jenis pakan favorit yang merupakan faktor penting dalam menjaga populasi monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar.

**B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pemanfaatan habitat yang dilakukan oleh monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar?
2. Bagaimana ketersedian pakan alami monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar?
3. Jenis-jenis pakan apa yang menjadi favorit monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pola pemanfaatan habitat oleh monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar.
2. Menganalisis ketersediaan pakan alami monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar.
3. Menganalisis jenis pakan favorit monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar.

**D. Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi mengenai pola pemanfaatan habitat monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar, dan menyediakan data ketersediaan pakan monyet ekor panjang, serta jenis pakan favorit monyet ekor panjang untuk strategi konservasi yang efektif bagi monyet ekor panjang di Wisata Buyut Banjar, Indramayu.